



## Estimasi Dampak Penyalahgunaan Narkoba pada Produktivitas Kerja: Studi *Cross Sectional* Pada Pekerja di Indonesia

Erma Antasari<sup>1</sup>, Modastri Korib Sudaryo<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Lantai 1 Gedung A, Kampus UI Depok, 16424, Jawa Barat, Indonesia

### ABSTRACT

**Background:** Prevalence of drugs abuse among workers is still high. Drug use among workers has a negative impact on the health and safety of both workers and the community. This study was aimed to examine the relationship between impaired work productivity and drug behaviour among workers in Indonesia.

**Methods:** This study used secondary data from the national survey on drug abuse among workers in 2017. The total sample size was 34,397 persons. We used cox regression model to estimates the Prevalence Ratios (PR) and its 95% confidence intervals for associations between drug abuse and impaired work productivity

**Results:** Drug abuse, marijuana and methamphetamine, used by workers were associated with impaired work productivity. Drug abuse in workers increased the likelihood of impaired work productivity by 2.3 times (p-value: <0.001; 95% CI: 1.97-2.73). Meanwhile, the use of marijuana types increased the probability of impaired work productivity by 1.6 times (p-value <0.001; 95% CI: 1.32-2.00). Workers using methamphetamine drugs were 1.29 times more likely to experience impaired work productivity than workers who did not use methamphetamine (p-value: 0.03; 95% CI: 1.03-1.62).

**Conclusion:** Impaired work productivity among workers was significantly associated with drug abuse

**Keywords:** Workers; Impaired Work Productivity; Drug Abuse

Copyright © 2025 by Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas. This is an open-access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

---

\*Penulis Korespondensi, [maqo19@gmail.com](mailto:maqo19@gmail.com)

## Pendahuluan

Pekerja merupakan kelompok rentan penggunaan narkoba. Dalam *ASEAN drug monitoring report 2017* dilaporkan bahwa penggunaan narkoba di kalangan pekerja masih cukup mengkhawatirkan. Di Thailand, 30% pengguna ganja dan 40% pengguna amphetamine merupakan pekerja.<sup>1</sup> Di Indonesia hampir 90% kasus narkoba yang berhasil diungkap melibatkan pekerja.<sup>2</sup> Prevalensi penyalahgunaan narkoba diantara pekerja di Indonesia sebesar 2,9%.<sup>3</sup> Angka ini cukup tinggi mengingat jumlah pekerja di Indonesia saat ini mencapai 130 juta jiwa.<sup>4</sup> Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penggunaan narkoba pada pekerja menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan dan kinerja karyawan.<sup>5</sup> Zat psikoaktif memiliki efek disfungsi pada kemampuan kerja seseorang.<sup>6</sup> Seorang pekerja yang bekerja dibawah pengaruh narkoba dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya. Penyalahgunaan narkoba dikaitkan dengan banyak konsekuensi buruk bagi kesehatan dan dapat mengancam keselamatan di tempat kerja seperti kekerasan, kecelakaan, cedera dan penurunan tingkat kehadiran pekerja.<sup>7</sup>

UNODC melaporkan hampir 18 juta orang kehilangan produktivitas akibat penggunaan narkoba.<sup>8</sup> Hal ini sejalan dengan laporan *National Safety Council (NSC)* Amerika Serikat yang menyatakan bahwa satu dari sebelas pekerja di Amerika Serikat mengalami gangguan akibat penggunaan narkoba dalam setahun terakhir.<sup>9</sup> Penelitian lain terkait penggunaan narkoba dikalangan pekerja dilakukan di Italia pada Maret 2009 sampai dengan Februari 2010 dengan melibatkan 43.500 pekerja. Dalam penelitian tersebut 4% pekerja mengaku mengalami gangguan kinerja akibat penggunaan narkoba.<sup>10</sup> Peneliti lainnya secara spesifik melakukan penelitian tentang penggunaan narkoba jenis tramadol pada pekerja industri yang terdiri dari pengemudi, pekerja konstruksi dan industri tekstil di Mesir pada tahun 2019 dan menemukan bahwa pekerja dengan penggunaan tramadol lebih sering terlibat tindak kekerasan, pemerkosaan dan kecelakaan lalu lintas.<sup>11</sup>

Penyalahgunaan narkoba diakui sebagai bahaya serius bagi kesehatan dan keselamatan, tidak hanya untuk pengguna narkoba tetapi juga pada non pengguna. Misalnya mengemudi dibawah pengaruh narkoba dapat menyebabkan kecelakaan yang tidak hanya merugikan pengemudi tetapi juga penumpang, pengemudi lain hingga pejalan kaki.<sup>11</sup> Dalam laporan Uni Eropa disebutkan bahwa pengemudi di bawah pengaruh narkoba jenis opioid memiliki risiko 2-10 kali lipat terlibat kecelakaan yang mematikan.<sup>12</sup>

Penurunan produktivitas pekerja akibat penyalahgunaan narkoba menyebabkan kerugaian sosial ekonomi yang cukup signifikan. *National Institute on Drug Abuse (NIDA)* menyebutkan total kerugian akibat penyalahgunaan narkoba di Amerika Serikat mencapai 524 miliar dollar per tahun.<sup>13</sup> Sedangkan hasil penelitian di Kanada pada tahun 2014 memperkirakan total biaya akibat hilangnya produktivitas pekerja yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba sebesar 15,7 miliar dollar atau sekitar 440 dolar per orang.<sup>14</sup> Kerugian ekonomi tersebut mencakup kematian dini akibat penggunaan narkoba, cacat permanen hingga gangguan kesehatan yang menyebabkan rendahnya tingkat kehadiran pegawai dan buruknya kinerja pegawai. Total biaya yang ditanggung perusahaan akibat penggunaan narkoba oleh pekerja yang berhubungan dengan ketidakhadiran pekerja diperkirakan berkisar antara 36,6 miliar dollar hingga 51,5 miliar dollar.<sup>13</sup>

Di Indonesia pada tahun 2017, estimasi kerugian sosial ekonomi akibat penyalahgunaan narkoba mencapai 84,7 trilyun dan 7,3 trilyun diantaranya merupakan kerugian yang diakibatkan oleh hilangnya produktivitas.<sup>3</sup> Besarnya dampak penyalahgunaan narkoba pada pekerja baik dalam segi kesehatan maupun sosial ekonomi hingga saat ini belum mendapatkan respon yang baik dari pemerintah dan perusahaan. Program pencegahan penyalahgunaan narkoba masih berfokus pada penduduk usia dini sehingga program pencegahan pada sektor pekerja kurang mendapatkan perhatian. Sejauh ini hanya sepertiga perusahaan yang melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan perusahaannya.<sup>3</sup>

Mempertimbangkan kompleksnya permasalahan narkoba pada pekerja di Indonesia dan minimnya publikasi terkait penyalahgunaan narkoba dikalangan pekerja peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara penyalahgunaan narkoba pada pekerja dengan produktivitas kerja. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan perusahaan dalam menentukan kebijakan dalam menurunkan angka penyalahgunaan narkoba dikalangan pekerja.

## Metode

Penelitian ini merupakan analisis lanjut dari hasil survei nasional penyalahgunaan narkoba pada kelompok pekerja tahun 2017 yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional di 34 Provinsi di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain studi potong lintang (*cross sectional*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja yang berpartisipasi dalam survei nasional penyalahgunaan narkoba pada tahun 2017 yang berjumlah 34.397 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Riset dan Pengabdian Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dengan Nomor: 226/UN2.F10/PPM.00.02/2017.

Fokus penelitian ini adalah melihat hubungan antara penyalahgunaan narkoba dan produktivitas kerja pada pekerja di Indonesia. Pengukuran variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang di isi sendiri oleh responden dengan dipandu oleh enumerator yang telah berpengalaman dalam penelitian yang bersifat *hidden population*. Sebelum mengisi kuesioner, responden terlebih dahulu menyetujui *informed consent*. Untuk menjaga kualitas dan kerahasiaan data, responden tidak mencantumkan, nama, alamat dan informasi pribadi lainnya dalam kuesioner.

Produktivitas kerja sebagai variabel *dependen* diukur berdasarkan pengakuan responden terkait cuti kerja, ijin kerja, bolos kerja, kecelakaan kerja, gangguan kesehatan, gangguan aktivitas sehari-hari dan gangguan sosial/kepribadian. Pekerja yang mengaku cuti kerja lebih dari 12 kali dalam 1 tahun, ijin lebih dari 3 kali dalam satu bulan selama satu tahun, mengalami kecelakaan kerja minimal 1 kali dalam 1 bulan selama setahun

terakhir, bolos kerja lebih dari 1 kali dalam satu bulan selama setahun terakhir, gangguan kesehatan minimal 1 kali dalam satu bulan selama setahun terakhir, dan gangguan aktifitas sehari-hari minimal 1 kali dalam satu bulan selama setahun terakhir dikategorikan sebagai pekerja dengan gangguan produktivitas. Variabel *independent* dalam penelitian ini antara lain penyalahgunaan narkoba yaitu pekerja yang menggunakan narkoba dalam satu tahun terakhir, keteraturan memakai narkoba terdiri dari coba pakai (pekerja yang memakai narkoba < 5 kali dalam satu tahun) dan teratur pakai (pekerja yang menggunakan narkoba 5-49 kali dalam satu tahun), tingkat kecanduan yang dibagi menjadi dua kategori yaitu kecanduan narkoba suntik dan kecanduan narkoba non suntik, penggunaan ganja, penggunaan opioid, penggunaan shabu, penggunaan kokain, penggunaan halusinogen dan penggunaan narkoba jenis lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat, bivariat dan multivariat dengan menggunakan software SPSS. Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran karakteristik responden. Hubungan parsial antara penyalahgunaan narkoba dengan produktivitas kerja dianalisis secara bivariat dengan menggunakan *chi-square*. Variabel *independent* yang memiliki nilai *p-value* kurang dari 0,25 dimasukan ke dalam model multivariat. Sebelum melakukan analisis multivariat dilakukan uji multikolinieritas untuk melihat hubungan antar variabel *independent* dengan mengamati nilai VIF. Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Untuk melihat pengaruh faktor-faktor risiko gangguan produktivitas kerja secara menyeluruh dilakukan analisis multivariat dengan menggunakan metode *cox regression*. Ukuran asosiasi yang digunakan adalah *Prevalence Ratio* (PR) pada interval kepercayaan 95%.

## Hasil

Sebanyak 12,4% pekerja mengaku mengalami gangguan produktivitas kerja. Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (60,9%) dan berada dalam rentang usia produktif 20-39 tahun. Dilihat dari status pernikahannya, sebagian besar responden atau pekerja telah menikah (56,4%). Tingkat pendidikan yang berhasil diselesaikan oleh responden dalam penelitian ini cukup baik,

sebanyak 50% pekerja berpendidikan SMA dan 40,3% lainnya berhasil menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Hasil analisis univariat ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Jumlah	
	N	%
<b>Gangguan Produktivitas</b>		
Ya	4267	12,4
Tidak	30130	87,6
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – Laki	20.962	60,9
Perempuan	13.379	38,9
<b>Usia</b>		
< 20 Tahun	3.156	9,2
20 - 29 Tahun	16.154	47
30 - 39 Tahun	9.199	26,7
40 - 49 Tahun	4.081	11,9
50 +	1.800	5,2
<b>Status Perkawinan</b>		
Belum Menikah	13.933	40,5
Menikah	19.416	56,4
Cerai	911	2,6
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	652	1,9
SD	602	1,8
SMP	1.860	5,4
SMA	17.203	50
Perguruan Tinggi	13.877	40,3

Hasil analisis bivariat pada tabel 2 menunjukkan gangguan produktivitas kerja lebih banyak dialami oleh pekerja yang menggunakan narkoba (36,6%) dibandingkan pekerja yang tidak menggunakan narkoba (11,7%). Penggunaan narkoba oleh pekerja dapat meningkatkan risiko gangguan produktivitas sebesar 4,3 kali dibandingkan pekerja yang tidak menggunakan narkoba. Berdasarkan keteraturan pemakaian narkoba, sebanyak 47,4% pekerja yang menggunakan narkoba secara teratur mengalami gangguan produktivitas. Pemakaian narkoba secara teratur (5-49 kali dalam satu tahun) meningkatkan risiko gangguan produktivitas sebesar 1,8 kali dibandingkan pekerja yang hanya menggunakan narkoba untuk coba-coba (< 5 kali dalam setahun). Dari seluruh pekerja yang mengaku menggunakan narkoba, 46 orang diantaranya mengaku sudah mengalami kecanduan (menggunakan narkoba > 50 kali dalam setahun) baik narkoba suntik maupun narkoba non suntik. Pekerja yang kecanduan narkoba suntik berisiko 2,06 kali mengalami gangguan produktivitas dibandingkan pekerja

yang kecanduan narkoba non suntik. Akan tetapi hubungan antara gangguan produktivitas kerja dengan kecanduan narkoba tidak menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Dilihat dari jenis narkoba yang digunakan, gangguan produktivitas dialami oleh 48,1% pengguna ganja, 47% pengguna shabu, 49,6% pengguna ekstasi, 36,3% pengguna opioid, 44,2% pengguna kokain, 50,6% pengguna halusinogen, dan 44,3% pengguna narkoba lainnya. Berdasarkan jenis narkoba yang digunakan risiko gangguan produktivitas paling tinggi ditunjukkan oleh penggunaan narkoba jenis halusinogen. Penggunaan halusinogen meningkatkan risiko gangguan produktivitas sebesar 7,29 kali. Sedangkan penggunaan ganja dan shabu memiliki risiko gangguan produktivitas yang hampir sama yaitu 6,8 kali untuk penggunaan ganja dan 6,4 kali untuk penggunaan shabu.

Hasil uji multikolinieritas antar variabel *independent* menunjukkan nilai VIF < 10 untuk semua variabel, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel *independent*. Berdasarkan hasil analisis bivariat, hanya variabel kecanduan narkoba yang secara statistik tidak berpengaruh terhadap gangguan produktivitas kerja dengan nilai *p-value* 0,15, sedangkan variabel lainnya bermakna secara statistik. Meskipun dalam seleksi bivariat variabel dengan *p-value* < 0,25 akan dimasukkan ke dalam model multivariat, akan tetapi variabel keteraturan pemakaian dan kecanduan narkoba tidak dimasukkan ke dalam model multivariat. Hal ini disebabkan karena kedua variabel tersebut memiliki proporsi yang kecil dan memiliki *missing data* yang sangat besar jika dibandingkan dengan data pekerja secara keseluruhan. Oleh karena itu variabel *independent* yang akan dimasukkan ke dalam model multivariat adalah variabel pemakaian narkoba, penggunaan ganja, shabu, ekstasi, opioid, kokain, halusinogen, dan narkoba jenis lainnya

**Tabel 2. Distribusi Gangguan Produktivitas berdasarkan Penyalahgunaan Narkoba**

Variabel	Gangguan Produktivitas Kerja				P - value	PR	95% CI	
	Ya		Tidak				Batas Bawah	Batas Atas
	N	%	N	%				
<b>Pemakaian Narkoba</b>								
Ya	369	36,6	640	63,4	0,00	4,36	3,82	4,98
Tidak	3898	11,7	29490	88,3				
<b>Keteraturan Pemakaian</b>								
Teratur Pakai	63	47,4	70	52,6	0,00	1,83	1,26	2,65
Coba Pakai	260	33,0	528	67,0				
<b>Kecanduan</b>								
Kecanduan Narkoba								
Ya	15	65,2	8	34,8				
Suntik					0,15	2,06	0,76	5,52
Kecanduan Narkoba								
Ya	31	47,7	34	52,3				
Lainnya								
<b>Pengguna Ganja</b>								
Ya	200	48,1	216	51,9	0,00	6,81	5,60	8,28
Tidak	4067	12,0	29914	88,0				
<b>Pengguna Shabu</b>								
Ya	111	47,0	125	53,0	0,00	6,41	4,95	8,30
Tidak	4067	12,0	29914	88,0				
<b>Pengguna Ekstasi</b>								
Ya	69	49,6	70	50,4	0,00	7,06	5,05	9,86
Tidak	4198	12,3	30060	87,7				
<b>Pengguna Opioid</b>								
Ya	91	36,3	160	63,7	0,00	4,08	3,15	5,29
Tidak	4176	12,2	29970	87,8				
<b>Pengguna Kokain</b>								
Ya	23	44,2	29	55,8	0,00	5,63	3,25	9,73
Tidak	4244	12,4	30101	87,6				
<b>Pengguna Halusinogen</b>								
Ya	23	44,2	29	55,8	0,00	5,63	3,25	9,73
Tidak	4244	12,4	30101	87,6				
<b>Pengguna Narkoba Lainnya</b>								
Ya	54	44,3	68	55,7	0,00	5,67	3,96	8,11
Tidak	4213	12,3	30062	87,7				

Hasil analisis multivariat dengan menggunakan *cox regression* ditunjukkan pada tabel 3. Pada tabel 3 terlihat variabel yang secara statistic berhubungan dengan gangguan produktivitas kerja adalah penggunaan narkoba secara keseluruhan, penggunaan narkoba jenis ganja dan penggunaan narkoba jenis shabu.

Penyalahgunaan narkoba pada pekerja meningkatkan risiko gangguan produktivitas kerja sebesar 2,32 kali dibandingkan pekerja yang tidak menggunakan narkoba (p-value: 0,00; 95% CI: 1,97-2,73). Penggunaan narkoba jenis ganja meningkatkan risiko gangguan produktivitas kerja sebesar 1,63 kali dengan p-value 0,00 dan 95%

CI: 1,32-2,00. Sedangkan pekerja yang menggunakan narkoba jenis shabu memiliki risiko gangguan produktivitas kerja sebesar 1,29

kali dibandingkan pekerja yang tidak menggunakan shabu (p-value: 0,03; 95% CI: 1,03-1,62).

**Tabel 3. Hubungan antara Penyalahgunaan Narkoba dan Gangguan Produktivitas Kerja Menggunakan Model Multivariat Cox-Regression**

Variabel	B	SE	P-Value	PR	95% CI	
					Batas bawah	Batas atas
Penggunaan Narkoba	0,84	0,08	<0,001	2,32	1,97	2,73
Penggunaan Ganja	0,49	0,11	<0,001	1,63	1,32	2,00
Penggunaan Shabu	0,25	0,12	0,03	1,29	1,03	1,62

**Pembahasan**

Prevalensi gangguan produktivitas kerja pada pekerja di Indonesia sebesar 12,4%, sedangkan dikalangan pekerja yang menggunakan narkoba prevalensi gangguan produktivitas kerja sebesar 36,6%. Angka ini lebih rendah dibandingkan hasil studi pada pekerja sektor industri di Mesir pada tahun 2020 yang menemukan bahwa 73,8% pekerja yang menggunakan narkoba jenis tramadol mengalami permasalahan di tempat kerja termasuk penurunan produktivitas.<sup>11</sup> Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Frone tahun 2006 menunjukkan bahwa setidaknya 42,6% pekerja wanita dan 37,2% pekerja laki-laki yang bekerja pada sektor pekerjaan berisiko tinggi mengalami gangguan produktivitas karena penggunaan obat-obatan terlarang.<sup>15,16</sup> Dalam penelitian ini, gangguan produktivitas kerja secara signifikan berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba oleh pekerja, penggunaan narkoba jenis ganja dan penggunaan narkoba jenis shabu.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilaporkan dalam *Substance Abuse and Mental Health Service Administration (SAMHSA)* Amerika Serikat pada tahun 2012. Dalam laporannya disebutkan bahwa penggunaan narkoba pada pekerja industri di Amerika Serikat memberikan dampak pada hilangnya produktivitas kerja, kecelakaan dan cedera di tempat kerja, tingkat ketidakhadiran diantara pegawai yang rendah, penurunan semangat kerja dan peningkatan gangguan kesehatan.<sup>17</sup>

Penelitian pada pekerja konstruksi dan perdagangan di Amerika Serikat pada tahun 2019 menemukan bahwa penggunaan narkoba jenis ganja dan opioid dikaitkan dengan ketidakhadiran pekerja selama 1 sampai dengan 2 hari karena malas bekerja. Penggunaan ganja, kokain dan opioid juga menyebabkan hilangnya 3-5 hari kerja pegawai dalam satu bulan terakhir karena sakit dan cedera (aOR = 2 ; 95% CI: 1,33 – 3,02).<sup>18</sup> Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan narkoba dengan tingkat kecelakaan kerja. Pengguna narkoba memiliki risiko 5 kali lebih besar mengalami kecelakaan dibandingkan non pengguna narkoba pada pekerja sektor konstruksi. Studi kausal di Amerika Serikat juga mencatat penggunaan obat-obatan terlarang memiliki peran kausal dalam kecelakaan pada sebagian kecil kasus. Kecelakaan kerja pada penyalahguna narkoba diduga disebabkan karena terjadinya penurunan fungsi kognitif sebagai dampak penyalahgunaan narkoba. Selain itu, kecelakaan kerja juga berhubungan dengan gangguan mental dan fisik karyawan akibat penggunaan narkoba.<sup>19</sup>

Penyalahgunaan narkoba juga terbukti memberikan dampak buruk bagi kesehatan finansial. Mayoritas pengguna narkoba mengalami permasalahan keuangan terutama pengguna narkoba yang berada pada tahap adiksi. Sebagian besar pengguna narkoba mendistribusikan uangnya untuk penggunaan dan pengobatan akibat gangguan kesehatan yang disebabkan karena penggunaan narkoba. Permasalahan ekonomi juga dapat terjadi karena

hilangnya pekerjaan yang seringkali dialami oleh pengguna narkoba.<sup>19</sup> Dalam penelitian disebutkan pengguna narkoba dapat berganti majikan sebanyak 3 kali dalam sebulan.<sup>19</sup> Hal ini diduga disebabkan karena penurunan kinerja pegawai yang berdampak pada pemutusan kontrak kerja oleh pemilik perusahaan.

Untuk meminimalisir dampak buruk akibat penyalahgunaan narkoba diperlukan strategi pencegahan yang efektif di tempat kerja. Di Indonesia hanya satu per tiga perusahaan yang menjalankan program pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi pegawainya. Program pencegahan yang dilakukan mayoritas melalui sosialisasi bahaya narkoba. Hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional dan LIPI menyebutkan dari sekitar 28 ribu responden 21% diantaranya mengaku tidak akan menghindari narkoba walaupun mengetahui dampak buruk narkoba.

Perusahaan di beberapa negara telah melakukan tes narkoba secara berkala bagi para pekerjanya dan terbukti efektif dalam menurunkan angka penyalahgunaan narkoba dan mengurangi dampak buruk akibat penyalahgunaan narkoba pada para pekerja. Sebuah studi literatur tentang tes narkoba pada pekerja menyebutkan bahwa dari 23 studi yang ditinjau, enam studi melaporkan efektivitas tes narkoba dalam mengurangi penggunaan narkoba pada karyawan. Sedangkan 17 studi melaporkan tes narkoba secara berkala dalam waktu yang acak berhasil menurunkan angka kecelakaan dan cedera kerja.<sup>19</sup> Penelitian yang dilakukan oleh perusahaan transportasi kereta api besar di Portugal dalam periode 5 tahun memberikan bukti statistik yang baik tentang penurunan risiko kecelakaan pasca diberlakukan tes narkoba secara acak kepada pegawainya. Jumlah korban kecelakaan yang dapat dicegah setelah dilakukan tes narkoba secara optimal sekitar 59% untuk pekerja di atas kereta api, 75% bagi pekerja di sekitar kereta api dan 85% bagi pekerja kerah putih (professional).<sup>5</sup>

Di Indonesia program tes urin di tempat kerja belum banyak digalakkan. Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional pada pekerja menyebutkan hanya 12% pekerja yang menjalankan tes urin selama setahun terakhir pada tahun 2017.<sup>3</sup> Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan khususnya pimpinan perusahaan untuk melakukan tindakan

pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui tes urin secara berkala pada pegawai di lingkungannya. Pemerintah terkait diharapkan dapat mendukung program tersebut dengan menerbitkan peraturan terkait kewajiban perusahaan untuk melakukan tes urin berkala bagi pegawainya.

Walaupun secara statistik produktivitas kerja berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba, penggunaan ganja dan penggunaan shabu tetapi hubungan sebab akibat antara penyalahgunaan narkoba dengan produktivitas kerja tidak dapat dipastikan. Desain studi *cross sectional* yang digunakan dalam penelitian ini dinilai tidak cukup untuk membuktikan adanya hubungan sebab akibat antara variabel *dependen* dan *independen*. Penilaian penyalahgunaan narkoba dalam penelitian ini berdasarkan pada pengakuan responden tanpa pembuktian dengan uji kandungan narkoba dalam tubuh. Dengan asumsi bahwa umumnya masyarakat cenderung tidak mau atau tidak berani mengungkapkan perilaku mereka menggunakan narkoba, proporsi penggunaan narkoba di kalangan pekerja dalam studi ini, sebesar 2,9%, boleh jadi lebih kecil kenyataan sesungguhnya (*under estimate*). Namun, walaupun proporsi penggunaan narkoba dalam studi ini *underestimate*, hasil yang muncul dalam studi kami ini sudah menunjukkan hubungan statistik yang bermakna antara produktivitas kerja dengan penggunaan narkoba. Studi kuantitatif ini tidak dapat mengungkap sebab-sebab atau motif populasi pekerja menggunakan narkoba. Dibutuhkan studi kualitatif untuk mendalami latar belakang, motif atau alasan para pekerja menggunakan narkoba

## Kesimpulan

Gangguan produktivitas pada pekerja, terbukti secara statistik menunjukkan hubungan yang bermakna dengan penyalahgunaan narkoba. Mereka yang menggunakan narkoba memiliki peluang antara 1,3 kali sampai 2,3 kali untuk mengalami gangguan produktivitas kerja dibandingkan yang tidak menggunakan. Berdasarkan hasil penelitian ini, kami merekomendasikan pemangku kebijakan khususnya pimpinan perusahaan untuk dapat menggalakkan program tes urin secara berkala kepada pegawai di lingkungannya untuk

mendeteksi secara dini penyalahgunaan narkoba. Pemerintah diharapkan dapat mendukung program tersebut dengan menerbitkan peraturan terkait kewajiban perusahaan untuk melakukan tes urin berkala bagi pegawainya.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional dan Koordinator Bidang Penelitian dan Pengembangan yang telah membantu dalam proses pengambilan data.

### Daftar Pustaka

1. Kanato M, Leyatikul P, Choomwattana C. 2018. ASEAN Drug Monitoring Report 2017. ASEAN Narcotics Coop Cent [Internet].;12–8.
2. BNN P. 2020. Indonesia Drugs Report 2020.
3. Ucok H refeiater. 2017. Penyalahgunaan Narkoba. *J Heal Sprot.*;II:83–8.
4. Badan Pusat Statistik. 2020. Keadaan Pekerja Di Indonesia.
5. Marques PH, Jesus V, Olea SA, Vairinhos V, Jacinto C. 2014. The effect of alcohol and drug testing at the workplace on individual's occupational accident risk. *Saf Sci* [Internet].;68:108–20.
6. Schuckit MA. 2009. Alcohol-use disorders. *Lancet* [Internet].;373(9662):492–501.
7. Degenhardt L, Hall W. 2012. Extent of illicit drug use and dependence, and their contribution to the global burden of disease. *Lancet* [Internet]. ;379(9810):55–70.
8. UNODC. World Drugs Report. 2018.
9. National Safety Council. 2020. Substance Use Disorders by Occupation. NORC Univ Chichago.
10. Kazanga I, Tameni S, Piccinotti A, Floris I, Zanchetti G, Poletini A. 2012. Prevalence of drug abuse among workers: Strengths and pitfalls of the recent Italian Workplace Drug Testing (WDT) legislation. *Forensic Sci Int* [Internet]. ;215(1–3):46–50.
11. Abd-Elkader MR, Kabbash IA, El-Sallamy RM, El-Sawy H, Gad ESAH. 2020. Tramadol abuse among workers in an industrial city in mid-Nile Delta region, Egypt. *Environ Sci Pollut Res.*;27(30):37549–56.
12. Herrera-Gómez F, García-Mingo M, Colás M, González-Luque JC, Álvarez FJ. 2018. Opioids in oral fluid of Spanish drivers. *Drug Alcohol Depend* [Internet]. ;187:35–9.
13. Richmond MK, Shepherd JL, Pampel FC, Wood RC, Reimann B, Fischer L. 2014. Associations Between Substance Use, Depression, and Work Outcomes: An Evaluation Study of Screening and Brief Intervention in a Large Employee Assistance Program. *J Workplace Behav Health.* ;29(1):1–18.
14. Justin T. Sorge, Matthew Young, Bridget Maloney Hall, Adam Sherk, Pam kent, Jinhui Zhao, Tim Stockwell, Katerina Perlova, Scott Macdonald BF. 2018. Estimation of the impact of substance use on workplace productivity.
15. Hopton C, Christie A, Barling J. 2008. *The Sage Handbook of Organizational Behavior. Handbook to Organizational Psychology-Micro.* 1–14 p.
16. Bush DM, Lipari RN. 2015. National Survey on Drug Use and Health Short Report Substance use and substance use disorder by industry authors. 2015;1–18.
17. Ompad DC, Gershon RR, Sandh S, Acosta P, Palamar JJ. 2019. Construction trade and extraction workers: A population at high risk for drug use in the United States, 2005–2014. Vol. 205, *Drug and Alcohol Dependence*
18. Pidd K, Roche AM. 2014. How effective is drug testing as a workplace safety strategy? A systematic review of the evidence. *Accid Anal Prev.*;71:154–65.